

FAKTOR PREDISPOSISI PENERAPAN INISIASI MENYUSU DINI
Predisposing Factors For The Implementation Of Early Breastfeeding Initiation

Fatmah Zakaria¹, Siskawati Umar², Herlina Maksum³

Universitas Muhammadiyah Gorontalo
E-mail: fatmahzakaria@umgo.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, approximately 20 babies die per hour in infants less than one year old and nearly 50% of these infant deaths occur in less than one month. At this time newborns are very vulnerable to morbidity and mortality, especially infectious diseases caused by low body resistance.

This study aims to analyze predisposing factors with the application of early breastfeeding initiation (IMD) in Gorontalo district. This research was conducted in two puskesmas namely the Tibawa Health Center and Limboto Health Center.

Analytical survey with a cross-sectional approach. The subjects in this study were all midwives working at the Tibawa Health Center and the Limboto Health Center totaling 36 midwives.

This study shows that in the Tibawa Health Center there is a relationship between length of work and the application of IMD p value (0,05), knowledge with the application of IMD p value (0,01) and attitude with the application of IMD p value (0,05). While the result for the Limboto Health Center are that there is a relationship between length of work and the application of IMD p value (0,02), knowledge with the application of IMD p value (0,00) and the attitude with the application of IMD p value (0,01).

There is a significant relationship between working hours, knowledge, attitude and the implementation of early breastfeeding initiation (IMD) in Gorontalo district.

Keywords : *working hours, knowledge, attitude, early breast feeding initiation (IMD)*

ABSTRAK

Di Indonesia kurang lebih 20 bayi meninggal per jam pada bayi kurang dari satu tahun dan hampir 50% kematian bayi ini terjadi pada masa kurang dari satu bulan. Pada masa ini bayi baru lahir sangat rentan terhadap kesakitan dan kematian, terutama penyakit infeksi yang disebabkan rendahnya daya tahan tubuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor predisposisi dengan penerapan inisiasi menyusui dini (IMD) di kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di dua puskesmas yaitu Puskesmas Tibawa dan Puskesmas Limboto.

Survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh bidan yang bekerja di Puskesmas Tibawa dan Puskesmas Limboto yang berjumlah 36 bidan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Puskesmas Tibawa ada hubungan lama kerja dengan penerapan IMD nilai p value (0,05), pengetahuan dengan penerapan IMD nilai p value (0,01) dan sikap dengan penerapan IMD nilai p value (0,05) sementara hasil untuk Puskesmas Limboto yaitu ada hubungan lama kerja dengan penerapan IMD nilai p value (0,02), pengetahuan dengan penerapan IMD (0,00) dan sikap dengan penerapan IMD nilai p value (0,01).

Ada hubungan yang signifikan antara lama kerja, pengetahuan dan sikap dengan penerapan inisiasi menyusui dini (IMD) di kabupaten Gorontalo

Kata kunci : Lama kerja, pengetahuan, sikap, inisiasi menyusui dini

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses menyusui yang dilakukan segera setelah bayi lahir. Bayi dibiarkan dalam posisi tersebut sekurang-kurangnya selama satu jam tanpa jeda (Irsal, 2018).

Memulai menyusui dalam jam pertama kehidupan bukanlah hal yang mudah. Mereka membutuhkan dukungan yang memadai dan panduan tentang posisi menyusui bayi mereka yang baru lahir. Perawatan yang tepat untuk bayi baru lahir dan setelah kelahiran sangat penting untuk memastikan bahwa pemberian berlanjut hingga bayi berusia enam bulan tanpa memberikan makanan minuman lain (ASI eksklusif). Sementara sebagian kecil wanita tidak dapat menyusui karena alasan medis, kebanyakan ibu hanya membutuhkan dukungan yang tepat untuk memastikan bahwa pemberian ASI dimulai sejak dini

(UNICEF WHO, 2018).

Prevalensi IMD di Dunia sebesar 42%, ASIA Timur 32%, ASIA Selatan 40% dan di Indonesia adalah 34,5% (Riset Kesehatan, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017, persentase AKB pada tahun 2015 sebesar 13,3 %, tahun 2016 sebesar 13,9%, dan tahun 2017 sebesar 11,5%. Berdasarkan data yang diperoleh, kabupaten Gorontalo tahun 2017 jumlah AKB sebanyak 103 jiwa. Faktor penyebabnya dari kematian bayi salah satunya tentang masalah ASI (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2017).

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Gorontalo Tahun 2017 didapatkan data, cakupan ASI eksklusif sebanyak 2.062. Target Nasional sebesar 80%. Angka kematian bayi di Kabupaten Gorontalo berdasarkan data yang diperoleh

Sebanyak 103 jiwa sedangkan AKB yang tercatat di Puskesmas Poned Tibawa berjumlah 11 jiwa pada tahun 2018.

Inisiasi menyusui dini (IMD) memberikan manfaat bagi bayi dan ibu diantaranya adalah membantu bayi untuk memperoleh ASI pertama, meningkatkan produksi ASI, membangun ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi dan lain sebagainya. Manfaat penting IMD adalah bayi mendapat kolostrum yaitu ASI yang pertama kali keluar (berwarna kekuningan) dan mengandung zat gizi mudah cerna, substansi imunoaktif dan faktor pertumbuhan. Kolostrum juga memberikan zat gizi dan perlindungan paling baik pada bayi. Kewajiban menyusui dalam islam ini juga telah Allah Ta'ala firmankan dalam (QS. Al-Baqarah, 233).

Fakta yang ada, praktik pemberian IMD di Indonesia dilakukan dengan cara

yang tidak benar. Kesalahan yang dilakukan saat akan memulai metode IMD yaitu bayi baru lahir sudah diselimuti sebelum diletakkan di dada ibunya sehingga tidak terjadi *skin to skin contact*, kesalahan lain yaitu bayi bukan menyusui melainkan disusui. (Irsal, 2018). menyatakan, kesuksesan pemberian ASI terletak pada rasa percaya diri ibu. Rasa percaya diri ini hanya dapat tumbuh bila ditopang dengan informasi yang baik tentang ASI.

Penelitian (Ulandari, 2018) di BPM Ratna Wilis Palembang menemukan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI segera setelah bayi lahir adalah penolong persalinan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo yaitu, Puskesmas Poned Tibawa dan Puskesmas Limboto pada tahun 2018 dengan

melakukan wawancara terhadap bidan yang melakukan asuhan pada ibu bersalin diperoleh penjelasan bahwa setiap bayi baru lahir tidak semua dilakukan IMD, dan IMD tidak dilakukan apabila ada penyebab atau penyulit pada ibu dan bayi, jumlah ibu bersalin pada tahun 2017 di Puskesmas Poned Tibawa sebanyak 469 orang sedangkan pada bulan januari sampai bulai mei tahun 2018 jumlah ibu bersalin di Puskesmas Poned Tibawa sebanyak 180 orang dan hanya 117 orang yang melakukan inisiasi menyusui dini. Uuntuk Puskesmas Limboto jumlah ibu bersalin tahun 2017 sebanyak 852 orang sedangkan pada bulan januari sampai bulan juli tahun 2018 jumlah ibu bersalin sebanyak 447 orang.

Perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan cakupan IMD salah satunya dengan cara tenaga kesehatan (bidan) memberikan informasi dan motivasi kepada

ibu bersalin dan keluarga. Faktor penentu tingkat keberhasilan melakukan IMD salah satunya sinergi antar tenaga kesehatan dengan ibu mulai dari proses persalinan sampai proses IMD selesai dilakukan, pengetahuan ibu dari semasa hamil tentang manfaat IMD serta dukungan suami dan keluarga sangatlah penting. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang inisiasi menyusui dini dapat menyebabkan sikap dan perilaku ibu dalam angka pemberian ASI eksklusif juga rendah. baru lahir tidak semua dilakukan IMD, dan IMD tidak dilakukan apabila ada penyebab atau penyulit pada ibu dan bayi, jumlah ibu bersalin pada tahun 2017 di Puskesmas Poned Tibawa sebanyak 469 orang sedangkan pada bulan januari sampai bulai mei tahun 2018 jumlah ibu bersalin di Puskesmas Poned Tibawa sebanyak 180 orang dan hanya 117 orang yang melakukan

iniasi menyusui dini. Untuk Puskesmas Limboto jumlah ibu bersalin tahun 2017 sebanyak 852 orang sedangkan pada bulan januari sampai bulan juli tahun 2018 jumlah ibu bersalin sebanyak 447 orang.

Perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan cakupan IMD salah satunya dengan cara tenaga kesehatan (bidan) memberikan informasi dan motivasi kepada ibu bersalin dan keluarga. Faktor penentu tingkat keberhasilan melakukan IMD salah satunya sinergi antar tenaga kesehatan dengan ibu mulai dari proses persalinan sampai proses IMD selesai dilakukan, pengetahuan ibu dari semasa hamil tentang manfaat IMD serta dukungan suami dan keluarga sangatlah penting. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang IMD menyebabkan sikap dan perilaku ibu dalam angka pemberian ASI eksklusif juga rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survey analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada Agustus 2018 di ruangan Kebidanan Puskesmas Tibawa dan Puskesmas Limboto.

Populasi penelitian ini adalah seluruh bidan yang bekerja di Puskesmas Tibawa dan Puskesmas Limboto yang berjumlah 36 orang responden bidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Bidan Puskesmas Tibawa		
Usia	f	%
20-35 tahun	12	70,6
> 35 tahun	5	29,4
Jumlah	17	100
Pendidikan	f	%
DIII	16	94,1

DIV	1	5,9
Jumlah	17	100
Bidan Puskesmas Limboto		
Usia	f	%
20-35 tahun	10	53,6
> 35 tahun	9	47,4
Jumlah	19	100
Pendidikan	f	%
DIII	17	89,5
DIV	2	10,5
Jumlah	36	100

Berdasarkan table di atas, karakteristik responden di Puskesmas Tibawa, usia paling banyak 20-35 tahun (70,6%) dan > 35 tahun (29,4%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar (94,1%) memiliki tingkat pendidikan DIII. Sedangkan karakteristik responden di Puskesmas Limboto berdasarkan usia diketahui paling banyak 20-35 tahun (52,6%) dan >35 tahun (47,4%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir diketahui bahwa sebagian besar (89,5%) memiliki tingkat pendidikan DIII.

Analisa Univariat Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Penerapan IMD di Puskesmas Tibawa

Lama Kerja	f	%
< 5 tahun	8	47
>5 tahun	9	53
Jumlah	17	100
Pengetahuan	f	%
Baik	5	29
Cukup	2	12
Kurang	10	59
Jumlah	17	100
Sikap	f	%
Positif	6	35,3
Negatif	11	64,7
Jumlah	17	100
Penerapan IMD	f	%
Melakukan	14	82,4
Tidak Melakukan	3	17,6
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel diatas lama kerja responden yaitu >5 tahun (53%) dan <5 tahun (47%). Pengetahuan bidan tentang penerapan IMD diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak (59%), pengetahuan kurang (29%) dan pengetahuan cukup (12%). Sikap bidan tentang penerapan IMD diketahui bahwa sikap positif sebanyak (35,3%) dan sikap negatif (64,7%). Sementara penerapan IMD di Puskesmas Tibawa diketahui sebanyak

(82,4%) yang melakukan IMD dan (17,6%) yang tidak melakukan IMD.

Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Penerapan IMD di Puskesmas Tibawa

Lama Kerja	f	%
< 5 tahun	3	15,8
>5 tahun	16	84,2
Jumlah	19	100
Pengetahuan	f	%
Baik	10	52,6
Cukup	7	36,8
Kurang	2	10,5
Jumlah	19	100
Sikap	F	%
Positif	16	84,2
Negatif	3	15,8
Jumlah	19	100
Penerapan IMD	F	%
Melakukan	17	89,5
Tidak Melakukan	2	10,5

Jumlah	17	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 3 di atas, lama kerja responden yaitu >5 tahun (84,2%) dan <5 tahun (15,8%). Pengetahuan bidan tentang penerapan IMD diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak (52,6%), pengetahuan kurang (10,5%) dan pengetahuan cukup (36,8%). Sikap bidan tentang penerapan IMD diketahui bahwa sikap positif sebanyak (84,2%) dan sikap negatif (15,8%). Sementara penerapan IMD di Puskesmas Limboto diketahui sebanyak (89,5%) yang melakukan IMD dan (10,5%) yang tidak melakukan IMD.

Analisa Bivariat

Hubungan Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dengan Penerapan IMD di Puskesmas Tibawa

Lama Kerja	Penerapan IMD				Jumlah		P Value
	Tidak Melakukan		Melakukan		Σ	%	
	Σ	%	Σ	%			
<5tahun	3	17,6	5	29,5	8	47,1	0,05
>5tahun	0	0	9	52,9	9	52,9	
Total	3	17,6	14	82,4	17	100	
Pengeta	Penerapan		Jumlah		P		

huan	IMD						Value
	Tidak Melakukan		Melakukan		Jumlah		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Baik	0	0	10	58,8	10	58,8	0,01
Cukup	0	0	2	11,8	2	11,8	
Kurang	3	17,6	2	11,6	5	29,4	
Total	3	17,6	14	82,4	17	100	

Sikap	Penerapan IMD						P Value
	Tidak Melakukan		Melakukan		Jumlah		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Negatif	3	17,6	4	23,5	7	41,2	0,05
Positif	0	0	10	58,8	10	58,8	
Total	3	17,6	14	82,4	17	100	

Berdasarkan hasil penelitian hubungan lama kerja dengan penerapan IMD menunjukkan bahwa lama kerja kurang dari 5 tahun yang melakukan IMD sebanyak (29,4%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak (17,6%) sedangkan lama kerja lebih dari 5 tahun yang melakukan IMD sebanyak (52,9%).

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan penerapan IMD menunjukkan bahwa pengetahuan baik yang melakukan IMD sebanyak (58,8%), pengetahuan cukup yang melakukan IMD (11,8%), dan pengetahuan

kurang yang tidak melakukan IMD sebanyak (17,6%) dan yang melakukan IMD sebanyak (11,6%).

Hasil penelitian hubungan sikap dengan penerapan IMD menunjukkan bahwa sikap positif yang melakukan IMD sebanyak (58,8%), sikap negatif yang tidak melakukan IMD (17,6%) dan sikap negatif yang melakukan IMD sebesar (23,5%).

Hubungan Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dengan Penerapan IMD di Puskesmas Limboto.

Lama Kerja	Penerapan IMD						P Value
	Tidak Melakukan		Melakukan		Jumlah		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
<5tahun	1	5,3	2	10,5	3	15,8	0,02
>5tahun	1	5,3	15	78,9	16	84,2	
Total	2	10,6	17	89,4	19	100	

Pengetahuan	Penerapan IMD						P Value
	Tidak Melakukan		Melakukan		Jumlah		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Baik	0	0	11	57,9	11	57,9	0,00

Cukup	0	0	6	31,6	6	31,6	
Kurang	0	10,5	0	0	2	10,5	
Total	2	10,5	17	96,3	19	100	
Sikap	Penerapan IMD				X₂		P Value
	Tidak Melakukan		Melakukan				
	∑	%	∑	%	∑	%	
Negatif	2	10,5	1	5,3	3	15,8	
Positif	0	0	16	84,2	16	84,2	0,01
Total	2	10,5	17	89,5	19	100	

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian hubungan lama kerja dengan penerapan IMD menunjukkan bahwa lama kerja lebih dari 5 tahun yang melakukan IMD sebanyak (78,9%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak (5,3%) sedangkan lama kerja kurang dari 5 tahun yang melakukan IMD sebanyak (10,5%) dan yang tidak melakukan IMD (5,3%).

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan penerapan IMD menunjukkan bahwa pengetahuan baik yang melakukan IMD sebanyak (64,7%), pengetahuan cukup yang melakukan IMD

(31,6%), dan pengetahuan kurang yang tidak melakukan IMD sebanyak (10,5%).

Hasil penelitian hubungan sikap dengan penerapan IMD menunjukkan bahwa sikap positif yang melakukan IMD sebanyak (84,2%) dan sikap negatif yang tidak melakukan IMD (17,6%) dan sikap negatif yang melakukan IMD sebanyak (10,5%).

Hubungan lama kerja dengan penerapan IMD

Hasil analisa dari dua Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja lebih dari lima tahun. Dimana IMD merupakan Tindakan yang wajib dilakukan karena merupakan Langkah awal dari suksesnya pemberian ASI Eksklusif dimana semakin lama seseorang bidan bekerja dan semakin sering menolong persalinan maka akan semakin sering melakukan penerapan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian (Indrayani, 2013) bahwa lama kerja berhubungan dengan praktik pelaksanaan IMD, bidan yang sudah bekerja lebih dari lima tahun memiliki kecenderungan melaksanakan pelaksanaan IMD sepenuhnya 4,1 kali lebih tinggi dibandingkan yang baru bekerja.

Lama kerja adalah lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja, makin lama pengalaman kerja semakin terampil seseorang, seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak yang akan memegang peranan dalam pembentukan perilaku petugas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chusna, Yuni and Susiloretni, 2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD oleh bidan di Kabupaten Brebes menyatakan bahwa ada hubungan

yang bermakna antara lama bekerja dengan pelaksanaan IMD.

Hubungan pengetahuan dengan penerapan IMD

Hasil analisa dari dua Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik akan tetapi masih ada juga yang memiliki pengetahuan kurang tentang IMD.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Adam, Bagu and Sari, 2016) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan bidan tentu akan mempengaruhi tindakan untuk memberikan inisiasi menyusui dini. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pengetahuan akan semakin mudah juga untuk memberikan informasi dan mengarahkan ibu untuk memberikan IMD.

Tingginya pengetahuan ini disebabkan banyak faktor antara lain: sumber

informasi dan lingkungan karna sebagian besar bidan banyaknya yang mengikuti seminar ataupun pelatihan yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini untuk mengupdate ilmu dan menambah keterampilan bidan.

Pengetahuan merupakan faktor utama terlaksananya pemberian ASI pertama (kolostrum) melalui IMD dengan benar. Dengan memiliki pengetahuan yang adekuat tentang IMD maka ibu akan memiliki tambahan kepercayaan diri dalam menyusui bayinya sehingga bayi akan mendapatkan perawatan yang optimal. Sedangkan bila pengetahuan yang dimiliki ibu tidak adekuat maka ibu akan menjadi kurang percaya diri.

Pengetahuan bukan saja diperoleh melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Berdasarkan Asumsipeneliti bahwa meskipun

bidan memiliki pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusui dini sedangkan tidak disertai dengan kondisi lapangan (Puskesmas) yang kondusif maka pelaksanaan inisiasi menyusui dini tidak terjadi. Selain itu hal yang terpenting yaitu bagaimana respon, perhatian dan motivasi dalam diri bidan itu sendiri untuk mau menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau tidak.

Dari masalah masih ditemukannya bidan yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang, ini disebabkan oleh pengalaman yang diperoleh bidan selama bekerja di puskesmas. Dari data demografi dilihat bahwa mayoritas bidan bekerja kurang dari 3 tahun. Pengalaman bidan selama bekerja sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bidan tentang pelaksanaan IMD. Karena semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga

pengetahuan dan pengalamannya semakin meningkat.

Pengetahuan yang dimiliki bidan diperoleh dari pengalaman baik itu pengalaman dari dirinya sendiri maupun orang lain karena semakin lama bidan tersebut bekerja maka pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak.

Hubungan sikap dengan penerapan IMD

Hasil analisa dari dua puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden mengatakan bahwa ASI lebih cepat keluar apabila dilakukan IMD dari pada ibu melahirkan yang tidak dilakukan IMD sehingga mereka sangat antusias dan bersikap positif terhadap pelaksanaan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuliana and Sari, 2019) yang menunjukkan bahwa sikap bidan berhubungan dengan pelaksanaan IMD, yaitu bidan yang bersikap positif akan melaksanakan IMD secara baik.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosional.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini penelitian yang dilakukan oleh (Suciawati, 2017) menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap bidan yang baik dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini. Hal ini berarti bahwa

bidan yang bersikap positif akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan IMD. Sikap positif bidan terhadap IMD antara lain ditunjukkan dengan bidan merasa senang bila ibu mengerti akan pentingnya IMD, bidan mau menyebarluaskan informasi tentang pentingnya IMD, bidan mau membantu melaksanakan IMD dan bidan tidak mau memberikan susu botol kepada bayi.

Selain itu, menurut penelitian (Shwetal et al., 2012) menyatakan bahwa bidan masih memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pelaksanaan IMD karena program ini masih dianggap baru. Sehingga, menimbulkan keraguan dan kesulitan untuk menerapkannya. Ketidak sabaran bidan dalam memfasilitasi IMD karena alasan keterbatasan waktu padahal masih banyak tugas yang harus di selesaikan juga menjadi penyebab kegagalan pelaksanaan IMD.

Berdasarkan pengamatan, kegagalan praktik pelaksanaan IMD tidak dapat hanya dilihat dari konsep ilmu kesehatan namun juga konsep social budaya. Faktor kegagalan pelaksanaan IMD yang termasuk dalam hambatan struktural adalah kampanye IMD yang kurang, fasilitas yang kurang kondusif bagi pelaksanaan IMD, peranan petugas kesehatan, dan keluarga yang kurang dan promosi susu formula yang sangat gencar di media massa sedangkan yang termasuk dalam hambatan kultural adalah pengetahuan tentang IMD dan motivasi pelaksanaan IMD yang kurang karena masih melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan pada bayi.

Dalam penelitian ini pentingnya bidan dalam mengetahui prosedur pelaksanaan IMD yang tepat menuntut seorang bidan untuk mengetahui dengan

benar dan tepat seluruh prosedur pelaksanaan dan menyebarkannya karena banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh bagi ibu bersalin dan bayinya bila bidan dapat melaksanakan inisiasi menyusui dini dengan benar.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara lama kerja, pengetahuan dan sikap bidan dengan penerapan inisiasi menyusui dini (IMD).

UCAPAN TERIMA KASIH /

ACKNOWLEDGEMENT

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena kehendak dan ridhaNya tim peneliti dapat menyelesaikan dengan tepat waktu penelitian ini. Tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat diselesaikan

REFERENSI

- Adam, A., Bagu, A.A. and Sari, N.P. (2016) 'Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(2), p. 76. Availableat:<https://doi.org/10.33490/jkm.v2i2.19>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun (2017). laporan Kesehatan Status Gizi.
- Chusna, Z., Yuni, A. and Susiloretni, K.A. (2021) 'Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh Bidan di Kabupaten Brebes', 8(3), pp. 374–383.
- Indrayani, E. (2013) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pelaksanaan inisiasi menyusui dini oleh Bidan di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013
- Irsal, F.S. (2018) *A to Z ASI & Menyusui*. II. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Nuliana, J. and Sari, V.K. (2019) 'Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan', 1(1), pp. 52–60.
- Riset Kesehatan, K. kesehatan badan penelitian dan pengembangan (2018) 'Hasil Utama Riskesdas', p. 57,58.

- Shwetal, B. *et al.* (2012) 'Original Article Knowledge, Attitude And Practice Of Postnatal Mothers For Early Initiation Of Breast Feeding In The Obstetric Wards Of A', 3(2), pp. 305–309.
- Suciawati, A. (2017) 'Jurnal Mitra Kesehatan (JMK) Elemen Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Bpm Bidan "B" Sukasari Serang Baru Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017', 01(02), pp. 81–86. Available at : <https://doi.org/10.47522/jmk.v1i2.1>.
- Ulandari, D. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imd Pada Pasien Pasca Persalinan Di Bpm Ratna Wilis Palembang', XVI(1).
- UNICEF WHO (2018) *CAPTURE the Moment* : Early initiation of breastfeeding. Available at: [https://www.globalbreastfeedingcollective.org/media/446/file/Capture the Moment : Early initiation of breastfeeding . pdf](https://www.globalbreastfeedingcollective.org/media/446/file/Capture%20the%20Moment%20-%20Early%20initiation%20of%20breastfeeding.pdf).